

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang individu pasti menemukan tantangan di dalam kehidupannya dan ini merupakan hal yang wajar bagi kita sebagai manusia biasa. Tantangan-tantangan yang hadir di kehidupan kita secara tidak langsung menghiasi hidup kita dan secara otomatis membuat kita menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Maksud dari tantangan di sini merujuk pada ujian dan problematika yang ada di kehidupan kita, baik itu berasal dari faktor internal yaitu diri kita sendiri maupun eksternal. Namun sayangnya tidak semua individu dapat menghadapi tantangan dalam hidupnya dengan baik, hal ini dikarenakan tantangan yang dihadapi masing-masing individu itu berbeda dan beragam cara dalam menghadapinya.¹

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa antara manusia dengan tantangan atau masalah itu tidak bisa dipisahkan. Pada dasarnya ketika manusia khususnya seorang Muslim hidup di dunia akan mendapatkan cobaan, namun perlu diketahui bahwa dibalik itu semua ada hikmah yang terkandung didalamnya. Nabi Muhammad Saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab shahihnya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ أَكْهَمَا سَمِعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

¹ Lukman Fajariyah, “Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial,” *International Conference on Islamic Studies* 5 (2021): 273, <https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/mengenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/>.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلَا نَصَبٍ وَلَا سَقَمٍ وَلَا حَزَنٍ حَتَّىٰ الْهَمِّ
يُهِمُّهُ إِلَّا كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ²

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al Walid bin Katsir dari Muhammad bin 'Amru dari 'Athaa bin Yasar dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah bahwasanya kedua orang sahabat itu pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada penderitaan, kesengsaraan, sakit, kesedihan dan bahkan juga kekalutan yang menimpa seorang mukmin, melainkan dengan semua itu dihapuskan sebagian dosanya.”³

Dalam syarah Shahih Muslim dijelaskan bahwa hadits ini menjadi sebuah kabar gembira bagi kaum Muslimin karena hadits ini menjamin ketika kaum Muslimin mengalami kesusahan yang disebabkan oleh sakit, musibah-musibah yang didapatkan ketika hidup di dunia meskipun tidak terlalu berat, maka ia akan mendapatkan pengampunan dari Allah Swt.⁴

Jika seseorang tidak mampu bertahan menghadapi masalah yang dihadapinya, maka kemungkinan besar ia akan mengalami kejatuhan secara emosional dan mental. Kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi tantangan adalah kunci untuk berkembang dan tumbuh. Individu yang tidak dapat mengatasi masalah cenderung terperangkap dalam siklus keputusan dan kehilangan motivasi untuk mencari solusi. Kekuatan untuk bertahan membutuhkan ketangguhan mental, ketahanan emosional, dan kemauan untuk belajar dari

² Imam Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021), 456.

³ Imam An-Nawawi, “*Terjemah Syarah Shahih Muslim*,” Terj. Wawan Djunaidi Soffandi (Jakarta: Mustaqim, 2002). 647

⁴ An-Nawawi, 652.

pengalaman pahit. Meskipun sulit, mengatasi masalah memberikan peluang untuk memperkuat karakter dan meraih pertumbuhan pribadi yang berarti.

Dalam konteks ini, keterampilan untuk bangkit dari masalah menjadi krusial. Seseorang yang mampu menghadapi setiap masalah dengan sikap positif dan ketangguhan mental akan lebih mungkin untuk mencapai keberhasilan dalam studi dan pengembangan pribadi. Kemampuan ini disebut dengan resiliensi. Marty Mawarpury menjelaskan dalam bukunya bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk tetap kuat dan tahan dalam situasi yang sulit yang dapat menyebabkan stres, dan juga kemampuan untuk pulih dan bangkit kembali setelah mengalami trauma sebelumnya.⁵

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
 ۱۵۵ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝ ۱۵۶

Artinya: *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (Al-Baqarah: 155-156).*⁶

Ayat tersebut dapat diartikan bahwa setiap manusia di dunia ini akan menghadapi berbagai masalah yang diberikan oleh Allah. Dengan menyerahkan segala urusan kepada-Nya dan menyadari bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Allah, seseorang dapat merasakan ketenangan dan menghindari perasaan

⁵ Mawarty Mawarputy, "*Buku Seri Kesehatan Mental Indonesia: Kesehatan Mental Di Indonesia Saat Pandemi*" (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 434.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Kementerian Agama RI, 2019).

kecewa serta putus asa. Hanya mereka yang mampu bertahan dan bangkit setelah menghadapi masalah yang akan mendapatkan pahala dari Allah sebagai bentuk penghargaan atas ketangguhan mereka. Dari sini, dapat dipahami bahwa memiliki ketangguhan (resiliensi) dalam Islam dianggap sebagai suatu kewajiban, menunjukkan ujian terhadap iman dan keteguhan seorang Muslim.⁷

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT menjelaskan bahwa setiap manusia akan diuji dengan berbagai cobaan seperti ketakutan, kelaparan, dan kehilangan, yang bertujuan untuk menguji kesabaran dan keteguhan iman hamba-Nya. Ujian ini merupakan bentuk kasih sayang Allah yang bersifat sementara. Dalam menghadapi musibah, orang yang sabar akan mengucapkan kalimat *istirja'* (*innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn*), mencerminkan penyerahan diri kepada ketetapan Allah. Kesabaran tidak hanya berarti menerima takdir tanpa keluh kesah, tetapi juga mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah. Allah menjanjikan rahmat dan petunjuk bagi orang-orang yang sabar, dan kesabaran dalam Islam harus disertai usaha dan tawakal. Dengan demikian, ujian yang dihadapi menjadi sarana untuk meningkatkan iman dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga kesabaran aktif yang disertai ikhtiar adalah kunci untuk menghadapi berbagai ujian dalam kehidupan.⁸

Dalam konteks pendidikan, khususnya di kalangan mahasiswa, resiliensi sangat penting untuk membantu mereka mencari strategi dalam mengatasi berbagai stres akademik dan sosial yang sering dihadapi. Mahasiswa mungkin menghadapi

⁷ Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al Quran," *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 112, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.73>.

⁸ Abi al-Fadai Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm*, Jilid 7 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1999), 646–49.

kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, tuntutan jadwal yang padat, atau bahkan tekanan dalam mencapai hasil akademis yang memuaskan. Di samping itu, tantangan sosial, adaptasi dengan lingkungan baru, dan tanggung jawab pribadi juga menjadi bagian integral dari pengalaman mahasiswa.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pemahaman terhadap resiliensi dapat diperkaya melalui ajaran agama, khususnya al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang memberikan petunjuk mengenai sikap mental dan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan. Ayat-ayat ini mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, *tawakkal* (berserah diri kepada Allah), dan optimis yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter resiliensi.⁹ Namun meskipun banyak mahasiswa yang belajar tentang al-Qur'an, tidak semua dari mereka mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di UIN Antasari Banjarmasin terdapat sebuah beasiswa Program Khusus Ulama (PKU), yang mana PKU merupakan lingkungan yang penuh dengan tantangan baik itu akademik maupun non akademik. Mahasiswa PKU diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam tetapi juga mampu menghadapi berbagai situasi sulit dengan ketahanan atau resiliensi yang tinggi. Dalam konteks ini, pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep resiliensi menjadi penting untuk dipahami.

⁹ Wahyuni Nuryatul Choirah and Faiz Kamal, "Resiliensi Qur'ani Dalam Lensa Tafsir Al-Misbah: Implementasi Konseptual Atas Ketahanan Mental Generasi Muda," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 2 (2024): 64.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada tiga nilai islami dalam Al-Qur'an yang mencerminkan resiliensi, yaitu sabar, tawakkal, dan optimisme. Ketiga nilai ini dipilih karena dianggap memiliki dampak signifikan dalam membentuk daya tahan psikologis dan spiritual mahasiswa dalam menghadapi tekanan hidup kontemporer. Untuk menganalisis fenomena ini secara konseptual, penelitian ini menggunakan teori resiliensi yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003), yang terdiri atas lima dimensi utama, salah satunya adalah pengaruh spiritual. Pemilihan mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin sebagai subjek penelitian didasarkan pada latar belakang pembinaan keagamaan intensif yang mereka jalani, sehingga diharapkan mampu memberikan refleksi mendalam tentang internalisasi nilai-nilai resiliensi Qur'ani.

Namun demikian, terdapat fenomena yang menarik untuk dikaji, yaitu adanya variasi dalam pemahaman mahasiswa PKU terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai resiliensi. Perbedaan ini dapat muncul karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, pengalaman pribadi, pola asuh, dan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Menurut sejumlah penelitian menunjukkan bahwa religiusitas yang tinggi sering kali berbanding lurus dengan tingkat ketahanan mental seseorang. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana pemahaman yang beragam tersebut memengaruhi cara mereka menerapkan nilai-nilai resiliensi dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari kenyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman mahasiswa PKU terhadap ayat-ayat resiliensi dalam

Al-Qur'an, bagaimana mereka mengimplementasikannya dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, dan spiritual, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut relevan dengan konteks kehidupan yang mereka jalani. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pembinaan karakter berbasis Al-Qur'an yang lebih kontekstual, khususnya dalam membentuk resiliensi generasi muda Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka pada penelitian ini penulis merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Program Khusus Ulama terhadap ayat-ayat resiliensi dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana mahasiswa PKU mengimplementasikan ayat-ayat resiliensi yang diajarkan dalam ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana relevansi ayat-ayat resiliensi dalam al-Qur'an dengan kehidupan kontemporer yang dihadapi oleh mahasiswa PKU?

C. Tujuan dan Signifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa PKU terhadap ayat-ayat resiliensi.

2. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa PKU mengimplementasikan ayat-ayat resiliensi yang diajarkan dalam ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengetahui relevansi ayat-ayat resiliensi dalam al-Qur'an dengan kehidupan kontemporer yang dihadapi oleh mahasiswa PKU.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna sekaligus memperkaya khazanah keilmuan umat Islam, khususnya dalam bidang ilmu al-Quran dan tafsir. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan wawasan tentang pemahaman ayat-ayat resiliensi.

2. Secara Praktis

Selain kegunaan secara teoritis, penulis berharap hasil penelitian ini juga dapat berguna secara praktis, yaitu dapat menambah wawasan dan referensi dalam kaitannya dengan penelitian pemahaman ayat-ayat resiliensi. Selain itu, Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam beberapa aspek, baik dalam ranah akademik, maupun integrasi antara ilmu keislaman dan psikologi modern. Kontribusi pertama adalah pada aspek pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya terkait ayat-ayat resiliensi seperti sabar, tawakkal, dan optimisme. Kontribusi kedua terletak pada penguatan dimensi spiritual dalam studi resiliensi. Kontribusi ketiga adalah pada praktik pendidikan karakter di perguruan tinggi

Islam, khususnya pada program pembinaan intensif seperti Program Khusus Ulama (PKU).

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat benar-benar diinternalisasi dan menjadi kerangka sikap serta strategi hidup mahasiswa ketika proses pembinaan dilakukan secara intens, terstruktur, dan terintegrasi. Terakhir, penelitian ini berkontribusi dalam mendorong pendekatan interdisipliner antara ilmu tafsir, psikologi, dan pendidikan Islam.

D. Definisi Operasional

Resiliensi dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai kemampuan mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari tekanan hidup dengan mengandalkan kekuatan spiritual dan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam ajaran Islam, resiliensi mencakup keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup dengan berpegang pada prinsip-prinsip keimanan, serta keyakinan bahwa setiap kesulitan mengandung hikmah dan solusi.¹⁰

Resiliensi dalam penelitian ini secara operasional diwujudkan dalam tiga nilai utama yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, yaitu sabar, tawakkal, dan optimisme. Ketiga nilai ini mencerminkan kemampuan spiritual, sosial, dan psikologis mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik, sosial, dan personal, serta menjadi dasar dalam proses pertumbuhan melalui kesulitan yang mereka hadapi. Untuk mengukur resiliensi secara lebih terarah, definisi operasionalnya dijabarkan dalam tiga fokus berikut:

¹⁰ Denise Adrian, "Resiliensi Muslim Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Tasawuf," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 324, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.569>.

1. Pemahaman Ayat Resiliensi

Pemahaman ayat resiliensi dalam penelitian ini merujuk pada cara mahasiswa PKU menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai resiliensi yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Resiliensi menurut al-Qur'an adalah kemampuan untuk tetap sabar, *tawakkal* dan optimis dalam menghadapi berbagai ujian hidup.¹¹

Ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi objek kajian terdiri dari tiga kelompok utama:

a. Ayat-ayat tentang sabar, seperti:

1) Q.S. al-Baqarah/2: 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji 'ūn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-Baqarah/2:155-157)

2) Q.S. Āli `Imrān/3: 186

لَنَبْلُوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu. Kamu pun pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari

¹¹ Wahidah, "Resiliensi Perspektif Al Quran," 115.

orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan. (Q.S. Āli `Imrân/3:186)

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa ujian merupakan bagian dari ketetapan Allah kepada manusia, baik berupa musibah, kesulitan hidup, maupun perlakuan menyakitkan dari orang lain. Dalam menghadapi cobaan tersebut, kesabaran, ketakwaan, dan tawakkal menjadi sikap utama yang harus dimiliki oleh orang beriman. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa orang yang sabar akan mendapat kabar gembira dari Allah, serta menunjukkan bahwa kualitas keimanan diuji melalui keteguhan dalam memegang prinsip agama meskipun dihadapkan pada penderitaan lahir maupun batin.

b. Ayat tentang tawakkal, seperti:

1) Q.S. ath-Thalâq/65: 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (Q.S. ath-Thalâq/65:3)

Ayat ini memuat janji Allah SWT kepada orang-orang yang bertakwa dan berserah diri (bertawakal), bahwa mereka akan memperoleh kemudahan dan rezeki. Ayat ini memberikan dorongan spiritual dan optimisme di tengah kesulitan hidup, sekaligus menanamkan keyakinan bahwa pertolongan Allah akan datang dari arah yang tak terduga. Pesan ini menjadi sumber kekuatan bagi individu yang menghadapi tekanan, karena mengajarkan bahwa kepasrahan yang disertai ketaatan

akan membuka jalan keluar dan mendatangkan berkah, meski dalam kondisi yang tampak sulit.

c. Ayat tentang optimisme, seperti:

1) Q.S. az-Zumar/39: 53

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. az-Zumar/39: 53)

2) Q.S. Yûsuf/12: 87

يَبْنَئِ أَدْهُبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُّوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ
رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir. (Q.S. Yûsuf/12: 87)

Ayat-ayat ini menyampaikan ajaran untuk tetap memelihara harapan dan menjauhi keputusasaan terhadap rahmat Allah, khususnya saat menghadapi ujian dan keterpurukan dalam hidup. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa keterbatasan manusia dalam menghadapi cobaan bukanlah akhir dari segalanya, karena kasih sayang dan ampunan Allah senantiasa terbuka bagi hamba-Nya yang kembali dan berusaha bangkit. Nilai-nilai ini menjadi kekuatan spiritual yang penting dalam menumbuhkan ketangguhan mental dan emosional, terutama bagi individu yang sedang berada dalam tekanan atau kegagalan.

Dengan demikian, pemahaman mahasiswa terhadap ayat-ayat resiliensi meliputi pengetahuan isi ayat, kesadaran nilai moral, pemahaman konteks historis dan sosial, serta kemampuan mengaitkan makna ayat dengan pengalaman pribadi.

2. Implementasi Ayat Resiliensi

Implementasi ayat resiliensi dalam penelitian ini merujuk pada penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, seperti sabar, tawakkal, dan optimisme oleh mahasiswa PKU dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Implementasi ini mencakup frekuensi dan konsistensi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks akademik dan sosial.

3. Relevansi Ayat Resiliensi dengan Kehidupan Kontemporer

Relevansi ayat resiliensi dengan kehidupan kontemporer dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana mahasiswa PKU dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada ayat-ayat al-Qur'an seperti kesabaran, tawakkal, dan optimisme dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Relevansi ini meliputi adanya ikatan emosional yang kuat terhadap nilai-nilai ayat, keyakinan bahwa nilai tersebut menjadi sumber kekuatan dan ketenangan batin, serta pengalaman pribadi mengenai bagaimana ayat tersebut dapat membantu meredakan stres dan menambah motivasi saat menghadapi tekanan.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi topik dalam skripsi ini dengan skripsi lain, penulis melakukan penelusuran terhadap studi-studi yang telah dilakukan

sebelumnya atau memiliki kesamaan. Penelusuran ini akan digunakan sebagai panduan bagi penulis untuk tidak menggunakan metodologi yang sama, sehingga diharapkan skripsi ini tidak terlihat seperti plagiat dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Setelah melakukan berbagai penelusuran, penulis menemukan beberapa karya yang membahas tema resiliensi, di antaranya adalah:

Pertama, skripsi yang berjudul “Konsep Self Resiliensi Perspektif Al-Qur’an” (Studi Analisis Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili) oleh Putri Miftahul Khoir Mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta dengan penelitian yang menggunakan metode kualitatif pada tahun 2022. Adapun hasil dari penelitian ini Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili menekankan konsep ketahanan diri dalam berbagai ayat Al-Quran. Dalam Al-A’raf 150, dibahas kontrol kemarahan Nabi Musa terhadap kaumnya. Al-A’raf 10 menyoroti pengendalian impuls untuk rasa syukur dan sabar. Az-Zumar 53 dan Yūsuf 87 menekankan optimisme dan iman pada Allah untuk menghindari keputusan. An-Nisā’ 8 menganjurkan empati untuk integrasi sosial. Ali ‘Imrān 160 menekankan efikasi diri untuk ketekunan dan kesuksesan. Al-Ghasyiyah 17-20 mendorong analisis kasual terhadap tantangan hidup. Al-Hasyr 18 menyoroti introspeksi dan manajemen waktu efektif. Dalam konteks kemajuan teknologi global, konsep-konsep ini penting untuk menjaga ketahanan di tengah perubahan sosial, seperti yang terjadi akibat pandemi COVID-19 yang memengaruhi kesehatan fisik dan mental.¹²

¹² Putri Miftahul Khoir, “Konsep Self Resiliensi Perspektif Al-Quran (Studi Analisis Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Az-Zu Haili),” 2022, 100.

Kedua, skripsi yang berjudul “Resiliensi Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta Dalam Muroja’ah Hafalan Al-Qur’an Pada Masa Pandemi” oleh Mawaddah Warohmah. Mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta dengan penelitian yang menggunakan metode kualitatif pada tahun 2022. Adapun hasil dari penelitian ini Resiliensi mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dalam muroja’ah hafalan selama pandemi Covid-19 dapat dianggap cukup baik. Aspek-aspek resiliensi yang mencakup keyakinan diri (confidence), kendali diri (control), ketenangan (composure), dan komitmen (commitment) tampak terpenuhi. Mahasiswi IIQ Jakarta menunjukkan keyakinan diri untuk menyelesaikan target muroja’ah, memiliki kendali diri dalam menghadapi tantangan, mampu mengontrol rasa cemas, dan menunjukkan ketekunan serta komitmen dalam menghadapi tugas muroja’ah. Faktor pendukung resiliensi mahasiswi IIQ Jakarta melibatkan motivasi kuat untuk menghafal dan muroja’ah Al-Qur'an, pemahaman akan keutamaan Al-Qur'an, dukungan keluarga, bimbingan instruktur tahfizh, dan ketersediaan tempat yang fleksibel. Di sisi lain, faktor penghambatnya melibatkan kecenderungan malas dalam muroja’ah, manajemen waktu yang kurang baik, kondisi sakit yang serius, dan adanya situasi yang tidak mendukung. Secara keseluruhan, mahasiswi IIQ Jakarta menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi dalam mengatasi tantangan muroja’ah hafalan selama pandemi Covid-19, dengan dukungan yang kuat dan kemampuan untuk mengelola faktor-faktor penghambat.¹³

¹³ Mawaddah Warohmah, “Resiliensi Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta Dalam Muroja’ah Hafalan Al-Qur’an Pada Masa Pandemi” 9 (2022): 100.

Ketiga, sebuah jurnal yang berjudul “Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial” oleh Lukman Fajariyah. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021 dengan metode penelitian berupa kualitatif-deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini disimpulkan Kehidupan manusia, yang penuh dengan permasalahan dan tantangan, memiliki tujuan menguji manusia baik dari aspek jasmani maupun rohani, dengan fokus pada peningkatan kualitas ketahanan atau resiliensi diri. Dalam hal jasmani, manusia perlu terus beradaptasi dengan masalah yang melibatkan badan, pikiran, dan anggota tubuh. Sementara dari sisi rohani, permasalahan hidup mengajak manusia untuk merenung secara holistik, menguji kualitas kehambaan kepada Allah. Komponen-komponen resiliensi, seperti regulasi emosi, pengendalian hasrat, analisis sebab-akibat, optimisme, empati, efikasi diri, dan pengambilan pelajaran, menjadi kunci dalam menghadapi tantangan. Dengan penerapan komponen-komponen tersebut, individu dapat mengatasi permasalahan dengan keyakinan, kebijaksanaan, dan pertumbuhan pribadi yang positif, membentuk kehidupan yang integral dan harmonis.¹⁴

Berdasarkan ketiga studi tersebut, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena:

1. Menjadikan mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin sebagai subjek penelitian yang belum pernah dikaji dalam konteks ini.
2. Berfokus pada pemahaman, implementasi, dan relevansi ayat-ayat resiliensi

¹⁴ Fajariyah, “Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial,” 283.

dalam kehidupan nyata mahasiswa, bukan hanya analisis konseptual atau psikologis.

3. Mengintegrasikan pendekatan teks (ayat-ayat Al-Qur'an) dan konteks (realitas hidup mahasiswa), sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif terhadap nilai-nilai ketahanan diri dalam Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir tematik dan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, khususnya dalam konteks penguatan nilai-nilai keislaman dan ketahanan mental mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi.

F. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah jalannya penelitian ini dan agar penelitian yang diteliti tersusun rapi lagi sistematis, maka penulis perlu membuat sistematika penulisan kepada beberapa bab. Penulis membaginya menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang menjadi penjelasan dari bab itu. Sistematika tersebut diuraikan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Teori, menguraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, termasuk teori resiliensi dari Connor dan Davidson (2003), faktor dan elemen resiliensi, nilai-nilai Qur'ani (sabar, tawakkal, optimisme), serta kerangka konseptual dan kerangka pemikiran.

Bab III: Metode Penelitian, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian (Program Khusus Ulama UIN Antasari Banjarmasin), subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil temuan penelitian tentang pemahaman, implementasi, dan relevansi ayat-ayat resiliensi; dilengkapi dengan sintesis temuan, analisis tematik (pola, tren, makna, hubungan antar tema, temuan tak terduga), serta pembahasan dalam kerangka teori dan diskusi teoretis.

Bab V: Penutup, memuat kesimpulan penelitian, implikasi, refleksi kritis, kontribusi penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan.